

TABUT BEKABUNG

Oleh : Lucky Ilva Jazanurya

(Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Dra. MG.
Sugiyarti, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta
Email: Luckyilva95@gmail.com

RINGKASAN

Bengkulu merupakan daerah yang cukup banyak tradisi atau adat istiadat yang masih terpelihara hingga saat ini walaupun dengan kualitas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tabut merupakan suatu upacara adat daerah Bengkulu yang diselenggarakan pada tanggal 1 sampai 10 Muharam tahun Hijriah dengan tujuan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husain bin Ali bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala.

Penciptaan karya tari ini merupakan pencapaian ide suatu makna dari Upacara Tabut yang sudah menjadi tradisi daerah Bengkulu setiap tanggal 1 Muharram. Hal ini terinspirasi dari melihat dan mengamati berlangsungnya Upacara Tabut dengan keindahan dan kemewahannya serta permainan musik Dhol khas Bengkulu, namun dibalik keindahannya Upacara Tabut mempunyai makna tersendiri yaitu berkabung dan semangat para kaum syi'ah yang mencari bagian-bagian tubuh dari Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Karya tari *Tabut Bekabung* yang menceritakan tentang makna Upacara Tabut yaitu berkabung dan semangat kaum syi'ah yang mencari bagian-bagian tubuh Husain bin Ali bin Abi Thalib. Karya ini merupakan jenis koreografi kelompok dengan menggunakan sepuluh penari putri. Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolik, representasional. Tipe garapan pada karya ini dititik beratkan pada unsur dramatik tentang berkabung dan semangat kaum syi'ah. Karya ini menggunakan motif-motif tari melayu yang pada dasarnya yaitu gerak silat *cikak* Bengkulu, *lenggang* dan petik bunga serta pengembangan gerakan dari karya sebelumnya di Koreografi Mandiri yaitu *Meradai*, namun akan lebih banyak pengembangan dan penambahan gerak lagi. Ruang gerak yang digunakan seperti gerak rampak, mengalun dan saling mengisi.

Kata Kunci : *Tabut, Bekabung, Meradai*

ABSTRACT TABUT BEKABUNG

Bengkulu is an area of quite a lot of traditions or customs that are still preserved to this day although with different qualities from one to another. Ark is a traditional ceremony Bengkulu area held on 1 to 10 Muharam year Hijriah in order to commemorate the death of the Prophet Muhammad's grandson of Husayn bin Ali bin Abi thalib who was killed in padang karbala.

The creation of this work of dance is the achievement of the idea of a meaning of the Ark Ceremony that has become a tradition of Bengkulu area every 1 Muharram. It is inspired by seeing and observing the ark ceremony with its beauty and luxury, but behind the beauty of the Ark ceremony has its own meaning that is mourning and the spirit of the shi'ah who seek parts of the body of husayn bin ali bin abi thalib.

The artwork of the Ark of Bekabung which tells about the meaning of the Ark ceremony is the mourning and the spirit of the shi'ah who seek parts of the body of Husayn ibn Ali ibn Abi Talib. This work is a kind of group choreography using ten female dancers. The form of presentation in this work is symbolic, representational. The type of work in this work is focused on the dramatic element of mourning and the spirit of the shia. This work uses motifs of Malay dance, which is basically the motion of silat cikak Bengkulu, lenggang and petik flower and the development of movement from previous work in the choreography Mandiri Meradai. Space used like motion rampak, flow and complement each other. In addition, improvised motion will also be used in this work to show a sense of mourning and true spirit.

Keywords: *Ark, Bekabung, Meradai*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas, bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Upacara Tabut merupakan salah satu bentuk adat istiadat yang dimiliki oleh daerah Bengkulu. Upacara Tabut sesungguhnya juga erat dengan perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 Hijriah / 632 Masehi di Madinah.¹ Sejarah Islam tercatat bahwa sepeninggalnya Nabi Muhammad, kepemimpinan umat digantikan oleh empat sahabat besar beliau yakni Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Tabut merupakan suatu upacara adat daerah Bengkulu yang diselenggarakan selama sepuluh hari sepuluh malam tepatnya pada tanggal 1 – 10 Muharram tahun Hijriah dengan tujuan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husain bin Ali bin Abi Thalib yang terbunuh secara terpotong-potong dan dimakamkan di Padang Karbala. Upacara Tabut ini mempunyai beberapa tahapan selama proses upacara berlangsung, yaitu :

1. *Mengambik Tanah* (mengambil tanah)
2. *Duduk Penja* (mencuci jari-jari)
3. *Menjara / Mengandun* (mengajak beradu memainkan alat musik Dhol)
4. *Meradai* (mengumpulkan dana)
5. *Arak Penja* (mengarak jari-jari)
6. *Arak Serban* (mengarak sorban)
7. *Gam* (tenang berkabung)
8. *Arak Gedang / Taptu akbar* (berjalan sambil memainkan alat musik Dhol)
9. *Tabut Tebuang* (tabut terbuang)

¹Harapandi Bahri, *TABOT; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, 2009: 79.

Penyelenggaraan upacara adat ini sangatlah penting dalam kehidupan sosial budaya warga masyarakat setempat, karena salah satu fungsinya yaitu sebagai memperkuat norma-norma dan nilai-nilai luhur yang mereka warisi. Status sosial yang dimiliki oleh para kepala adat tidak lepas dari sejumlah peranan sosialnya sebagai aspek dinamisnya, status sosial yang diperoleh biasanya sering diwariskan kepada anak keturunannya.² Upacara yang dilaksanakan secara ritual oleh keturunan keluarga tabut yang dapat membuat rasa aman bagi setiap warganya dalam hidup bermasyarakat, yang akhirnya terwujud rasa solidaritas sesama warga masyarakat itu sendiri.

Proses penciptaan merupakan suatu tahapan prosedural kreatif sebuah komposisi tari,³ termasuk karya Tabut Bekabung ini dalam penciptaan koreografi tidak dapat dipisahkan dengan metode penciptaan dan proses penciptaan. Metode penciptaan koreografi terkait dengan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Proses penciptaan, yaitu (1) Menyangkut penetapan Tema, Ide, dan Judul Karya, (2) Pemikiran, Imajinasi, dan Kreativitas Penciptaan. Kedua hal itu pastinya akan saling berkaitan, baik dari segi gerak yang merupakan medium tari maupun aspek-aspek pendukung berupa musik iringan tari, desain ruang, komposisi kelompok, desain dramatik, rias dan busana serta tata teknik pentas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penata menemukan pertanyaan-pertanyaan kreatif yang dapat disimpulkan menjadi suatu rumusan kreatif penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana proses kreatif penciptaan tari Tabut Bekabung dengan memvisualisasikan makna dari Upacara Tabut?
2. Bagaimana ruang gerak yang digunakan dalam karya ini agar makna Upacara Tabut dapat dipahami oleh penonton melalui karya tari Tabut Bekabung.

² Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, 2006: 60.

³ Sal Murgianto, "Dasar-Dasar Koreografi," dalam *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari* Penyuting Naskah FX.Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986: 12.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Melalui rumusan kreatif di atas, maka ide penciptaan yang ingin penata tuangkan yaitu :

1. Karya tari ini terdapat sepuluh penari putri yang masing-masing sudah mempunyai karakter tari melayu agar gerakan melayu yang penata inginkan lebih mudah untuk di tuangkan ke penari.
2. Karya tari ini akan lebih mengeksplorasi kembali motif-motif tari melayu pada dasarnya yaitu lenggang serta petik bunga dan dalam karya ini juga akan menggunakan gerakan-gerakan yang menunjukkan rasa berkabung dan semangat para kaum syi'ah pada waktu peperangan antara Husain dan Bani Umayyah.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan bahwa dalam Tugas Akhir ini mempunyai tujuan dan manfaat, yaitu :

a. Tujuan

- 1) Menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari salah satu tradisi daerah Bengkulu yaitu Upacara Tabut.
- 2) Menciptakan sebuah koreografi yang masih lekat dengan nuansa daerah Bengkulu dan Islam.

b. Manfaat

- 1) Memberikan pengalaman proses penciptaan tari *Tabut Bekabung* dengan penari, pemusik, serta pendukung lainnya tentang budaya Upacara Tabut Bengkulu.
- 2) Memberikan pengalaman dalam membuat sebuah karya tari tentang Upacara Tabut meskipun bukan dalam kemasan sejarah cerita maupun ritualnya, melainkan makna dari Upacara Tabut tersebut.

2. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari yang diciptakan pada kesempatan kali ini bertemakan tentang makna dari Upacara Tabut yang ada di daerah Bengkulu. Ide garapan berawal dari ketertarikan penata dengan acara Tabut yang indah dan menarik, namun ternyata dibalik keindahan tabut tersebut ada suatu makna tersendiri yaitu berkabungnya keluarga Husain atas meninggalnya Husain bin Ali bin Abi Thalib yang terbunuh secara terpotong-potong serta semangat para kaum syi'ah yang mencari bagian-bagian tubuh Husain di Padang Karbala. Upacara Tabut dilakukan dengan tahap-tahap yang sakral dan hanya boleh dilakukan pada keturunan keluarga tabut saja.

Garapan tari *Tabut Bekabung* ini divisualisasikan melalui garapan kelompok dengan menggunakan pendukung tari yang berjumlah sepuluh penari putri yang sudah mempunyai gaya dan rasa tarian Melayu sebelumnya. Garapan ini didukung oleh musik *live* yang lebih dominan ke musik Melayu Bengkulu.

Koreografi ini membuat penonton mengetahui tentang prosesi keluarga tabut maupun masyarakat Bengkulu mengenai acara tahunan yang sering disebut Upacara Tabut. Berdasarkan pengetahuan dan informasi dari pementasan koreografi *Tabut Bekabung* ini penonton diharapkan dapat mengambil makna atau pesan dari pertunjukan tersebut, untuk mempermudah memahami koreografi *Tabut Bekabung* ini, penonton dapat memperhatikan alur cerita yang terdapat dalam koreografi *Tabut Bekabung*. Penonton juga dapat memahami makna koreografi *Tabut Bekabung* ini dari gerak dan ekspresi yang disampaikan oleh para penari, serta dapat memahami isi koreografi ini berdasarkan sinopsis karya tari.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat atau mendorong suatu kegiatan. Rangsangan dalam komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan dan rangsang kinestetik.⁴ Munculnya ide penciptaan dalam sebuah karya tari berawal dari adanya rangsang. Rangsang yang menjadi hal dasar untuk mencipta gerak maupun tarian.

Konsep dari koreografi ini berawal dari rangsang visual, ketertarikan penata pada suatu upacara adat daerah Bengkulu yaitu Tabut dengan kemewahannya dan keindahannya. Namun, dibalik berlangsungnya upacara tabut yang mewah ada makna dan ceritanya tersendiri. Makna dari upacara tabut yaitu berkabung, mengenang kematian Husain bin Ali bin Abi Thalib.

2. Tema Tari

Tema dapat diartikan suatu bingkai besar dalam sebuah karya tari. Hal ini menjadi sangat berarti karena dengan adanya tema, maka karya yang akan dihasilkan tidak mudah melebar menjadi konsep-konsep lainnya diluar tema yang telah kita tentukan. Tema yang diambil untuk Tugas Akhir ini adalah makna dari Upacara Tabut yaitu berkabung dan mengenang kematian Husain bin Ali bin Abi Thalib. Tema tersebut dapat dipahami dalam karya tari “Tabut Bekabung”.

3. Judul Tari

Judul adalah sebuah nama yang dipakai untuk buku maupun suatu karya tari yang dipilih sesuai dengan tema. Melalui judul kita juga dapat memahami suatu gambaran dalam karya yang akan ditampilkan. Judul karya tari dalam tugas akhir ini yaitu *Tabut Bekabung*, nama “Tabot” berasal dari kata Arab (Tabut) yang secara harfiah berarti kotak kayu atau

⁴Jacqueline smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985:20.

peti.⁵ *Bekabung* dalam kamus Bahasa Lembak (Bengkulu) mempunyai arti berkabung atau berduka cita.⁶ Judul tersebut sangat berkaitan dengan tema yang diangkat, yaitu peperangan antara Husain dan Yazid serta berkabung atas meninggalnya Husain bin Ali bin Abi Thalib.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Tipe pada karya ini memiliki tipe studi yaitu pengembangan dari motif gerak “*Lenggang, Petik Bunga dan Silat Cikak Bengkulu*”, selanjutnya karya ini mempunyai tipe dramatik yaitu mengekspresikan suasana senang, sedih dan semangat serta peperangan. Tipe tari studi dapat diartikan pencarian dari beberapa motif gerak hingga menjadi sebuah komposisi tari yang meliputi arah hadap, ruang, waktu, level dan tenaga. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.⁷ Penata melakukan studi terhadap suatu konsep yang berpijak pada suatu motif gerak tari tradisi Melayu pada umumnya. Motif petik bunga dan lenggang yang dikembangkan lagi menggunakan ruang dan waktu serta motif silat cikak bengkul yang dikembangkan menggunakan ruang, waktu dan tenaga.

Karya tari “*Tabut Bekabung*” menggunakan mode penyajian tari yaitu simbolis dan representasional. Mode penyajian representasional timbul dibagian adegan III dan ending yang menggunakan properti “*Tabut*” untuk bagian tarian. Semuanya menggambarkan tentang kesakralan dan keagungan Upacara Tabut Bengkulu. Mode penyajian simbolis dibagian gerak-gerak yang menyimbolkan suasana peperangan, aman, rasa sedih, berkabung serta suasana sakral dan agung. Konsep itu mempermudah

⁵Badrul Munir Hamidy, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu)*, 1986: 62.

⁶<http://.wikipedia.com>, diunggah pada 05 januari 2009 diunduh tgl 14 november 2017.

⁷Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, 1985 : 24.

dipahami oleh para penonton karena memakai pola komposisi yang menampilkan Upacara Tabut Bengkulu.

A. Konsep Gerak Tari

1. Gerak Tari

Gerak tari untuk karya tari ini berpijak pada gerakan simbolis. Hal ini terinspirasi dari melihat dan mengamati proses ritual dan berlangsungnya upacara Tabut Bengkulu. Karya tari ini menggunakan motif-motif gerak silat *cikak* Bengkulu, motif *lenggang* dan *petik* bunga, namun lebih banyak pengembangan dan penambahan gerak lagi. Proses pengembangan gerak yang berbentuk motif, penata memperhatikan gerak itu berdasarkan ruang, waktu dan tenaga yang digunakan pada saat gerak itu berlangsung. Misalnya gerak pada saat berkabung yang dilakukan oleh penari, biasanya berkabung hanya dilakukan secara duduk dan gerakannya lebih menyempit. Oleh para penari dikembangkan menjadi sebuah motif yang berpindah-pindah tempat dengan level atas maupun level bawah namun tidak terlepas dari rasa berkabung tersebut. Berdasarkan pengetahuan dan informasi dari pementasan koreografi *Tabut Bekabung* ini penonton diharapkan dapat mengambil makna atau pesan dari pertunjukan tersebut, untuk mempermudah memahami koreografi *Tabut Bekabung* ini, penonton dapat memperhatikan alur cerita yang terdapat dalam koreografi *Tabut Bekabung*. Penonton juga dapat memahami makna koreografi *Tabut Bekabung* ini dari gerak dan ekspresi yang akan disampaikan oleh para penari, serta dapat memahami isi koreografi ini berdasarkan sinopsis karya tari.

2. Penari

Karya tari ini menggunakan sepuluh penari putri dengan poster tubuh yang hampir sama dan sebagian besar sudah memiliki kemampuan untuk tarian yang bernuansa Melayu agar dapat membantu penata untuk menyusun komposisi, baik dari segi pola lantai serta arah hadap. Sepuluh penari melambangkan 10 hari 10 malam, Upacara Tabut dilaksanakan dari tanggal

1-10 Muharram, sedangkan penari putri merupakan emansipasi wanita karena jaman peperangan antara Husain dan Yazid, ada kaum perempuan dibelakangnya yang ikut serta dalam peperangan. Berlangsungnya upacara tabut, kaum perempuan juga ikut membantu persiapan-persiapannya, di sini sudah jelas bahwa dalam keadaan seperti apapun kaum perempuan ikut serta didalamnya.

3. Musik Tari

Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari yang bersifat ilustrasi. Musik juga dijadikan patokan atau penentu hitungan gerak dalam sebuah karya tari "*Tabut Bekabung*". Musik sangat berperan penting dalam penggarapan sebuah karya tari, karena musik sebagai pengiring, pengikat dan membangkitkan suasana yang terdapat dalam suatu adegan per-adegannya.

Karya tari ini menggunakan musik *live* agar nuansa musik Melayu Bengkulu lebih terlihat. Alat musik yang digunakan seperti *accordeon*, bedug, *bongo* dan memakai alat musik barat seperti *flute*, *oud*, *bass*, *floor*, *cymbal*. Perpaduan alat musik tersebut diharapkan antara musik dan tari dapat tercipta harmoni. Musik dan tari merupakan *partner* yang tidak dapat terpisahkan, karena kehadiran musik akan menambah daya hidup gerak tarinya. Musik di sini sangat mendukung dan berperan penting dalam karya "*Tabut Bekabung*", disertai nuansa musik tradisi Bengkulu.

4. Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan elemen yang penting dalam sebuah pertunjukan khususnya tari, namun rias dan busana juga disesuaikan dengan komposisi tari. Di sini penata mencoba untuk kontras dari konsep tari karena menurut penata tidak ada salahnya untuk berkreasi dalam sebuah pertunjukan. Bahan yang akan digunakan untuk kostum karya "*Tabut Bekabung*" ini tidak akan mengganggu penari untuk bergerak dan menyerap keringat. Warna kostum yang dipakai yaitu perpaduan antara

pink fanta, biru tua dan *silver*. Rias para penari menggunakan rias korektif (cantik), untuk hair do hanya memakai sanggul biasa dan sedikit dikasih bunga warna *pink* dan *silver*.

5. Pemanggungan

1) Tempat/lokasi pementasan

Lokasi yang dipilih sebagai tempat pementasan karyatari ini adalah Auditorium Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penata bisa mempertimbangkan ukuran, kapasitas dan kelengkapan untuk pementasan agar dapat mewujudkan sebuah karya ini. Hal ini sangat penting, karena dengan mempertimbangkan lokasi pementasan maka penata akan lebih bisa berfikir kembali dengan konsep ruang tari yang akan dibuat.

2) *Setting* dan Properti

Karya ini memakai *setting* trap yang diletakan dibelakang dan ditumpuk, trap ini digunakan pada waktu adegan terakhir (*ending*). Pada karya ini penari memakai properti Tabut yang di pakai untuk properti menari.

3) Pencahayaan

Tata cahaya adalah suatu alat pembangkit suasana yang merupakan bagian dari artistik panggung. Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya.⁸ Pencahayaan dalam sebuah pertunjukan sangatlah penting karena dengan adanya pencahayaan akan lebih bisa membuat sebuah pertunjukan yang biasa menjadi luar biasa. Burex merupakan penata cahaya karya tari "*Tabut Bekabung*", ada beberapa pencahayaan yang

⁸Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Cipta Media, 2010 : 11.

mendukung karya ini memakai *lighting* yang berperan sebagai pembangkit suasana peperangan, gembira, sedih dan sakral.

3. REALISASI KARYA

Realisasidalam proses Tugas Akhiriniadalah:

a) Introduksi

Bagian introduksi menceritakan tentang peperangan pada jaman dahulu antara kaum Husain dan kaum Yazid di simbolkan dengan gerakan silat cikak Bengkulu. Di awali dengan 10 penari *on stage*.



Gambar 4 : Introduksi penari *on stage* menggambarkan peperangan disimbolkan dengan gerakan silat cikak bengkulu.

(foto : Aldy 2017 di Sewon, Bantul)

b) Adegan I

Bagian adegan ini menceritakan sebelum jaman peperangan, suasana tempat masih aman, tenteram dan damai. Di simbolkan dengan pengembangan gerakan lenggang dan petik bunga.



Gambar 5 : Adegan I, sepuluh penari *on stage* di adegan ini menceritakan tentang suasana yang aman dan tenteram
(foto : Aldy 2017 di Sewon, Bantul)



c) Adegan II

Bagian adegan ini mengekspresikan suasana berkabung/berduka. Di simbolkan dengan satu penari yang bergerak dengan lambat menggambarkan bahwa sedang berduka, lalu disusul dengan sembilan penari menggambarkan bahwa bukan hanya keluarga Husain saja yang berduka tetapi kaum syi'ah juga banyak yang berduka.



Gambar 6 : Adegan II menggambarkan keluarga Husain yang sedang berduka atas meninggalnya Husain bin Ali bin Abi Thalib yang disimbolkan dengan satu penari.

(foto : Aldy 2017 di Sewon, Bantul)



Gambar 7 : Adegan II disusul dengan penari lainnya yang menggambarkan sedang ikut berduka atas meninggalnya Husain bin Ali bin Abi Thalib

(foto : Aldy 2017 di Sewon, Bantul)

d) Adegan III

Bagian adegan ini menceritakan tentang kesakralan dan keagungan upacara tabut. Disimbolkan dengan sepuluh penari membawa properti tabut yang dijunjung ke atas.



Gambar 8 : Adegan III penari membawa properti Tabut menyimbolkan kesakralan upacara Tabut

(foto : Aldy 2018 di Sewon, Bantul)

e) *Ending*

Adegan terakhir menceritakan tentang seseorang yang sudah terpisah dengan salah satu keluarganya yaitu Husain disimbolkan dengan properti tabut, namun orang yang ditinggal beliau tetap mendoakannya setiap waktu dan diperingati setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan Muharram.



Gambar 9 : Adegan terakhir dari karya Tabut Bekabung
(Foto: Aldy, 2018 di Sewon, Bantul)

- f) Perubahan konsep yang seharusnya tidak ada penyimbolan dari Upacara Tabut, menjadi diadakan penyimbolan karena menyesuaikan dengan suatu berlangsungnya Upacara Tabut di Bengkulu.
- g) Bagian adegan I mengalami perubahan, konsep awal menceritakan tentang keindahan dari bentuk Tabut, sehingga pada bagian ini dirubah menjadi dengan suasana aman, tenteram dan damai.
- h) Bagian adegan II tidak ada perubahan sama sekali untuk konsepnya, masih tetap dengan konsep awal yang penata ingin tuangkan ke dalam bentuk sebuah koreografi.
- i) Bagian adegan III mengalami perubahan, konsep pertama menceritakan tentang makna Upacara Tabut yang berkabung, sehingga pada bagian ini diubah dengan kesakralan dan keagungan Upacara Tabut di Bengkulu.

PENUTUP

Karya tari ini merupakan proses belajar penata selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penata tidak bisa memungkiri bahwa mata kuliah koreografi dan seluruh proses latihan yang penata ikuti ternyata memiliki kaitan yang besar dalam penciptaan karya tari "*Tabut Bekabung*".

Penggarapan karya tari "*Tari Bekabung*" merupakan pengalaman yang mungkin tidak akan dilupakan oleh penata, bukan karena hasilnya tapi lebih kepada proses penggarapannya. Proses dalam penggarapan karya tari "*Tabut Bekabung*" ini, penata sering dihadang oleh rintangan-rintangan kecil sampai rintangan-rintangan besar. Misalnya, mulai dari penata sakit sekitar dua bulan sampai harus di *opname* juga di Rumah Sakit sehingga penata tidak bisa datang ketempat latihan. Namun berkat do'a orang-orang disekitar dan Karunia-Nya, rintangan yang membentang dari tahap kerja awal sampai pada tahap kerja akhir dapat dilalui penata dengan selamat.

Proses dalam penciptaan karya tari ini, penata berusaha untuk sejujur mungkin, minimal jujur kepada diri sendiri. Kemampuan yang mengacu kepada koreografi dan akar dari penata yakni tarian yang bernuansa Melayu, maka karya tari "*Tabut Bekabung*" ini sumber geraknya tidak akan jauh dari tari Melayu dan tradisi budaya Melayu. Berbicara mengenai tema, karya tari "*Tabut Bekabung*" ini memiliki tema berkabung.

Proses dalam karya tari ini setelah melakukan beberapa kali latihan banyak hambatan-hambatan seperti cuaca, tempat latihan, kesusahan dalam membuat kostum dan membuat properti serta kesibukan para pendukung terutama jadwal komposer yang akhirnya proses penari dengan music mengalami kemunduran serta penari yang tidak efektif dengan latihan. Koreografi ini alhamdulillah pada akhirnya bias dilewati dengan baik dan berjalan lancar. Penciptaan karya tari ini belum sepenuhnya baik, masih

banyak terdapat kekurangan yang harus dibenahi. Kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak demi kesuksesan dan kelancaran penggarapan karya tari ini.

Akhir kata, penata mengharapkan untuk karya selanjutnya waktu yang sedikit bias dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya mengingat kesibukan para pendukung yang berbeda dan padat. Penata sangat sadar bahwa hasil garapan karya tari ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Hambatan dan halangan dalam karya ini semoga dapat menjadi pelajaran dan pengalaman dalam pembuatan karya selanjutnya.



A. Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tercetak

- Dahri, Harapandi. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Bengkulu: Penerbit Citra.
- Haberman, Martin. Tobie Meisel. 1981. *Dance An Art In Academe*. Terjemahan Ben Suharto berjudul *TARI SEBAGAI SENI DI LINGKUNGAN AKADEMI*. Yogyakarta: ASTI.
- Hadi, Sumandiyo Y. 1996. *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____ 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____ 2011. *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamidy, Badrul Munir. 1991. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu)*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu.
- Hawkins, M. Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2012. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Merri, La. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Santoyo, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana : Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiyanto, Agus. 2006. *Orang-Orang Besar Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1900*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Waib, Mardan. 1996. *Pengaruh Kontak Budaya Masyarakat Bengkulu Terhadap Pemahaman Sistem Nilai Budaya Nasional*. Bengkulu: CV. PRAYOGI.
- Widaryanto, X F. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta : Prasista.

2. Nara Sumber

- 1) Achmad syafiril, 62 tahun, Keluarga Tabut
- 2) Emir, 40 tahun, Keluarga Tabut
- 3) Febta, 25 tahun, Seniman musik Dhol
- 4) Melki, 46 tahun, Seniman musik Dhol
- 5) Robby, 46 tahun, Guru seni serta seniman musik Dhol dalam upacara Tabut

3. Webtografi

- 1) <http://www.google.com/upacaratabotbengkulu>
- 2) <http://www.google.com/prosesritualdudukpenja>
- 3) <http://www.google.com/taridudukpenja>
- 4) <http://www.google.com/paradetaribengkulu2017>
- 5) <http://www.google.com/syi'ahindonesia-TabutBengkulu>

